

World Multiple Sclerosis Day: Mengenal MS Lebih Dekat

dr. Riwanti Estiasari, SpS

Departemen Neurologi
Fak. Kedokteran Univ. Indonesia
RSUPN Cipto Mangunkusumo,
Jakarta

Tidak banyak orang yang mengenal penyakit Multiple Sclerosis (MS) di Indonesia. Penyakit neurologis ini memang tergolong jarang di negara kita, namun dapat mengakibatkan kecacatan cukup berat bagi penderitanya. MS adalah penyakit autoimun yang menyerang otak dan medulla spinalis, akibat oleh proses demyelinisasi. MS lebih sering menyerang perempuan usia muda dibandingkan dengan laki-laki (2:1).

Gejala awal MS yang cukup sering ditemui adalah gangguan penglihatan. Umumnya pasien mengeluh pandangan kabur disertai dengan rasa nyeri di sekitar mata. Pada serangan yang berat dapat hingga terjadi kebutaan. Pandangan kabur dapat memberat bila pasien terpapar oleh suhu panas. Gejala

lainnya dapat berupa kelemahan hingga kelumpuhan, spastisitas, rasa baal, kesemutan, nyeri, tremor, ataksia juga gangguan kognitif.

Ada beberapa tipe MS, dengan yang tersering adalah *Relapsing Remitting MS* (RRMS). Pada tipe RRMS pasien akan mengalami episode eksaserbasi (serangan) diikuti episode perbaikan (remisi). Tidak semua serangan dapat membaik dengan sempurna. Sering kali terdapat gejala

sisia yang semakin memburuk dengan semakin seringnya serangan. Tipe MS lainnya adalah *Secondary Progressive MS* (SPMS). Pada tipe ini terdapat remisi dan eksaserbasi akan tetapi semakin lama semakin progresif dan memburuk.

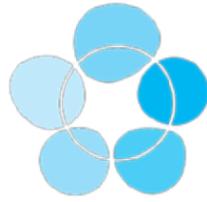
Tidak ada test yang dapat memastikan diagnosis MS. Diagnosis ditegakkan berdasarkan gejala klinis dan ditunjang temuan pada MRI kepala dengan kontras. Pemeriksaan

lumbal pungsi diperlukan untuk menyingkirkan kemungkinan penyebab lain seperti ensefalitis virus, tuberkulosis maupun infeksi otak lainnya. Seperti penyakit autoimun lainnya penegakan diagnosis MS tidaklah mudah. Diperlukan sedikitnya dua serangan dan bukti keterlibatan pada otak maupun medulla spinalis pada minimal 2 lokasi untuk dapat menegakkan diagnosis. Pada gambaran MRI dapat ditemukan lesi hiperintens pada T2 di lokasi paraventrikular, jukstakortikal, infratentorial atau medulla spinalis.

Tatalaksana MS terbagi atas tatalaksana pada serangan akut dan terapi lanjutan. Pada serangan akut (eksaserbasi/flare) kortikosteroid cukup baik untuk mengatasi inflamasi yang terjadi. Umumnya digunakan metilprednisolon dosis besar (500-1000mg) selama 3-5 hari. Pemberian steroid hanya efektif pada jangka pendek. Terapi selanjutnya disesuaikan dengan tipe MS yang diderita. Pada RRMS pilihan utamanya adalah interferon atau glatiramer asetat. Pada

kasus-kasus di mana defisit neurologis yang timbul cukup progresif pengobatan dapat diberikan *disease modifying drug* seperti natalizumab. Pengobatan simptomatik tidak kalah pentingnya. Mengatasi spastisitas, nyeri, dan gangguan fungsi otonom akan sangat membantu pasien. Dukungan psikologis juga sangat diperlukan pasien MS.

Meskipun penyakit ini dapat menyebabkan kecacatan, cukup banyak pasien MS yang masih dapat hidup dan produktif seperti layaknya orang sehat. Pengetahuan tentang MS sebaiknya dimiliki oleh para dokter dan tenaga medis untuk dapat mengenali penyakit ini sedini mungkin. Tanggal 28 Mei setiap tahunnya diperingati sebagai World Multiple Sclerosis Day di berbagai belahan dunia. Sayangnya, di Indonesia MS masih belum banyak mendapatkan perhatian. Fasilitas untuk menegakkan diagnosis dan obat-obatan untuk MS masih cukup sulit untuk bisa dinikmati oleh penderitanya. MD



hariMSsedunia
28 MEI 2014

Hari Kesehatan Sedunia 2014: Small Bite Big Threat

Hari Kesehatan Sedunia yang diperingati tanggal 7 April setiap tahunnya, diadakan untuk menandakan ulang tahun pendirian World Health Organization (WHO) dan tiap tahun dipilih sebuah tema untuk menekankan topik-topik penting kesehatan publik. Topik tahun ini adalah penyakit tular vektor (*vector-borne disease*) dan mengambil tema "*Small Bite Big Threat*" untuk menekankan kembali pentingnya penyakit-penyakit yang sering terlupakan ini.

Penyakit tular vektor merupakan penyakit global dan salah satu permasalahan besar infeksi bagi umat manusia. Malaria adalah penyakit yang paling letal, dengan sekitar 660.000 kematian di tahun 2010. Sedangkan dengue merupakan penyakit vektor yang mengalami perkembangan tercepat. Dengue mengalami peningkatan insidens lebih dari 30 kali lipat dalam 50 tahun terakhir. Perubahan lingkungan yang terjadi dengan cepat akibat globalisasi, perubahan iklim, dan urbanisasi telah membantu penyebarannya. Laporan kasus dengue di Amerika, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat telah melebihi 1,2 juta kasus pada 2008 dan lebih dari 2,3 juta kasus pada 2010.

Tahun ini, untuk membantu mengatasi penyebaran penyakit tular vektor, WHO meluncurkan kampanye "*Small Bite Big Threat*" yang difokuskan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kemandirian masyarakat. Kampanye bertujuan melengkapi keluarga dan masyarakat dengan informasi yang diperlukan untuk mulai bergerak dan melindungi diri secara mandiri. Badan dunia ini menyadari dengan penyebaran penyakit tular vektor di luar dari batas-batas tradisionalnya, maka tindakan yang diambil pun harus melingkupi

area-area di luar negara di mana penyakit ini sekarang ada.

Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, baik dari segi wilayah maupun jumlah penduduk, merupakan salah satu daerah dengan beban epidemiologi terbesar bagi penyakit tular vektor ini. Dengue, malaria dan chikungunya adalah penyakit tular vektor yang sering ditemukan di Indonesia dan sampai kini masih merupakan masalah yang tidak kunjung selesai. Untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat umum mengenai penyakit ini, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengadakan kampanye dengan tema nasional "Waspada Nyamuk: Lindungi Diri Kita". Sayangnya gaung dari kampanye yang diajukan oleh Kemenkes dan WHO ini tidak terlalu terasa di masyarakat, baik awam maupun profesional kesehatan. Termasuk gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang menjadi bentuk konkrit pencegahan penyakit tular vektor tidak terlalu bergaung.

Peran serta sejawat sebagai para tenaga kesehatan profesional, sangat penting dalam upaya penanggulangan penyakit tular vektor ini. Masyarakat Indonesia yang cenderung kurang awas masalah kesehatan adalah hambatan yang seringkali ditemui. Peran media massa pun seharusnya lebih besar, ketimbang setiap kali hanya melaporkan kampanye pilpres. Tenaga kesehatan dapat turut berperan serta meningkatkan kewaspadaan masyarakat dengan cara mencetak, membagikan dan mengajarkan informasi yang disediakan oleh WHO dalam situsnya (<http://www.who.int/campaigns/world-health-day/2014/en/>), atau secara konkrit dengan menjalankan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk secara rutin. (DSS). ss

World Health Organization

VECTOR-BORNE DISEASES

VECTORS MAY BE A THREAT TO YOU, AT HOME AND WHEN TRAVELLING

VECTORS ARE SMALL ORGANISMS THAT CARRY SERIOUS DISEASES

COMMON VECTORS: MOSQUITOES, SANDFLIES, TICKS

WITH JUST 1 BITE they can transmit diseases such as:

- Malaria
- Leishmaniasis
- Yellow fever
- Dengue
- Lyme disease
- Japanese encephalitis

Diseases spread by vectors kill a million people every year and more than half of the world's population is at risk

TAKE SIMPLE MEASURES TO PROTECT YOURSELF AND YOUR FAMILY

- Get vaccinated against yellow fever and Japanese encephalitis
- Install window screens
- Wear light-coloured, long-sleeved shirts and trousers
- Use insect repellent
- Sleep under an insecticide-treated bed net
- Get rid of stagnant water from places where mosquitoes breed, such as in old containers, flower pots and used tyres

For more information, contact your health-care professional
www.who.int/world-health-day